



SPIRITUALITAS DAN PANGGILAN HIDUP DALAM KONTEKS HENDRICUS LEVEN

SPIRITUALITY AND LIFE'S CALLING IN THE CONTEXT OF HENDRICUS LEVEN

Eugenius D.Yoksan Riberu^{1*}, Leonardus Sabon Mangan²

¹*Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : eugeniusribelu@gmail.com

²Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : nardoatlan12@gmail.com

*email koresponden: eugeniusribelu@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2207>

Abstrack

This article discusses spirituality and life calling by referring to the thoughts of Hendrikus Leven, a figure who emphasizes the integration between the inner dimension, concrete actions, and human relationships with God and others. This paper explores how spirituality is not only a personal experience, but also a continuous process to discover and live life calling authentically. The writing method uses a qualitative literature review of works and reflections in the context of Christian spirituality. The results of the discussion show that Henricus Leven's spirituality emphasizes integration: self-awareness, openness to God's grace, relationships with others, and commitment to service. Life calling in this context is understood as a journey of growth, not a momentary decision. This article emphasizes that healthy spirituality will impact the quality of one's calling, service, and daily life.

Keywords: spirituality, life calling, Hendrikus leven.

Abstrak

Artikel ini membahas spiritualitas dan panggilan hidup dengan merujuk pada pemikiran Hendrikus Leven, seorang tokoh yang menekankan keterpaduan antara dimensi batin, tindakan nyata, serta relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana spiritualitas bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga sebuah proses terus-menerus untuk menemukan dan menghayati panggilan hidup secara otentik. Metode penulisan menggunakan kajian literatur kualitatif terhadap karya-karya dan refleksi dalam konteks spiritualitas kristiani. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa spiritualitas Henricus Leven menekankan integrasi: kesadaran diri, keterbukaan pada rahmat Tuhan, relasi dengan sesama, serta komitmen terhadap pelayanan. Panggilan hidup dalam konteks ini dipahami sebagai perjalanan pertumbuhan, bukan keputusan sesaat. Artikel ini menegaskan bahwa spiritualitas yang sehat akan berdampak pada kualitas panggilan, pelayanan, serta kehidupan sehari-hari seseorang.

Kata Kunci: spiritualitas, panggilan hidup, Hendrikus leven.



1. PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang memberi arah, makna, dan nilai bagi seluruh tindakan serta keputusan yang diambil. Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat, penuh tekanan, dan sering kali berorientasi pada pencapaian material, spiritualitas menjadi dimensi yang semakin penting untuk menjaga keseimbangan hidup. Ia bukan hanya menyangkut ritual keagamaan, tetapi juga proses internal yang mencakup kesadaran diri, relasi dengan Tuhan, serta penghayatan akan makna hidup. Dalam tradisi Kristiani, spiritualitas dipandang sebagai perjalanan yang menuntun manusia menuju kedewasaan iman dan kesempurnaan kasih.

Hendrikus Leven, sebagai seorang pemikir dan pembimbing rohani, menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pengalaman mistik atau kegiatan religius semata, tetapi terutama sebagai dinamika hidup sehari-hari yang menghubungkan manusia dengan sumber kasih ilahi. Menurutnya, spiritualitas sejati terwujud ketika seseorang mampu menyelaraskan hidup batin dengan tindakan nyata yang penuh cinta, pelayanan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, spiritualitas bukan kondisi statis, melainkan proses pertumbuhan yang berlangsung seumur hidup, melalui saat-saat refleksi, pergumulan, keterbukaan hati, serta keheningan batin yang mengantar manusia pada perjumpaan mendalam dengan Tuhan.

Dalam hubungan ini, panggilan hidup menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Panggilan hidup (vocation) merujuk pada kesadaran manusia bahwa hidupnya memiliki tujuan dan arah tertentu yang dikehendaki oleh Tuhan. Panggilan tidak selalu hadir dalam bentuk peristiwa spektakuler seringkali ia muncul dalam pengalaman sederhana, kepekaan terhadap kebutuhan sesama, atau dorongan untuk memberikan yang terbaik melalui profesi dan tanggung jawab harian. Hendrikus Leven mengartikan panggilan hidup sebagai undangan Tuhan yang harus dijawab dengan kebebasan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Respons terhadap panggilan tersebut bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga kematangan spiritual yang lahir dari relasi yang mendalam dengan Tuhan.

Di era modern, banyak orang mengalami kebingungan mengenai arah hidup dan identitas diri. Tekanan sosial, tuntutan ekonomi, perkembangan teknologi, serta perubahan nilai-nilai masyarakat sering kali membuat seseorang kehilangan kepekaan terhadap suara hatinya. Oleh karena itu, pemikiran Hendrikus Leven mengenai integrasi antara spiritualitas dan panggilan hidup menjadi sangat relevan. Ia menegaskan bahwa tanpa fondasi spiritualitas yang kokoh, panggilan hidup akan mudah terombang-ambing oleh situasi eksternal. Sebaliknya, spiritualitas yang matang akan memampukan seseorang untuk memahami kehendak Tuhan, membedakan dorongan batin yang sejati dari ambisi pribadi, serta menjalani hidup dengan lebih bermakna dan terarah.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara spiritualitas dan panggilan hidup dalam perspektif Hendrikus Leven. Melalui pendekatan kajian pustaka kualitatif, tulisan ini akan membahas konsep spiritualitas menurut Leven, bagaimana panggilan hidup dipahami dalam kerangka spiritualitas Kristiani, serta bagaimana integrasi keduanya dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia masa kini. Pembahasan ini diharapkan



mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya perjalanan batin dalam membentuk kepribadian, pilihan hidup, dan pelayanan seseorang dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka kualitatif, yaitu:Mengumpulkan berbagai sumber tertulis mengenai spiritualitas Kristiani dan pemikiran Hendrikus Leven.Menganalisis gagasan utama terkait hubungan antara spiritualitas dan panggilan hidup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Spiritualitas

1) Arti spiritualitas

Spiritualitas adalah suatu dimensi dalam diri manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, dan kesadaran akan nilai-nilai batin yang mendalam. Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, meskipun agama bisa menjadi salah satu jalannya. Intinya, spiritualitas berbicara tentang bagaimana manusia memahami tujuan hidupnya, mengenal dirinya secara lebih dalam, dan membangun hubungan dengan Tuhan, alam, sesama, maupun nilai-nilai moral.

2) Makna spiritualitas

Spiritualitas adalah suatu cara pandang dan pengalaman seseorang dalam memahami makna hidup, hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam semesta, dan sesuatu yang dianggap suci, transenden, atau lebih besar dari dirinya. Spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan agama, melainkan juga menyangkut kedalaman batin, nilai-nilai hidup, dan pencarian makna yang membuat seseorang merasa utuh, damai, dan terarah.

3) Nilai-Nilai spiritualitas

a) Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Kemampuan untuk mengenali siapa diri kita, memahami perasaan, pikiran, dan tujuan hidup. Nilai ini menuntun seseorang untuk hidup dengan penuh kesadaran, bukan sekadar berjalan otomatis.

b) Kerendahan Kedamaian Batin (Inner Peace)

Perasaan tenang, stabil, dan damai meskipun menghadapi masalah. Ini muncul ketika seseorang mampu berdamai dengan diri sendiri dan menerima keadaan dengan lapang.

c) Rasa Syukur (Gratitude)

Kemampuan melihat kebaikan dalam segala hal dan mensyukuri apa yang dimiliki. Rasa syukur meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi rasa iri atau kekurangan.

d) Cinta dan Belas Kasih (Love and Compassion)

Perhatian tulus kepada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan. Nilai ini mendorong sikap peduli, empati, dan kebaikan tanpa pamrih.

e) Kerendahan Hati (Humility)

Kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan selalu membutuhkan pembelajaran. hati membuat seseorang mau memperbaiki diri dan menghargai orang lain.



f) Keterhubungan (Connectedness)

Merasa terhubung dengan Tuhan, sesama, alam, dan seluruh kehidupan. Nilai ini menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dan merawat lingkungan.

g) Makna dan Tujuan Hidup (Meaning & Purpose)

Keyakinan bahwa hidup memiliki arah dan tujuan. Nilai ini memberi motivasi, harapan, dan keteguhan dalam mengambil keputusan.

h) Kejujuran dan Integritas (Honesty & Integrity)

Keselarasan antara hati, pikiran, kata, dan perbuatan. Orang yang spiritual cenderung hidup jujur, tidak munafik, dan memegang prinsip moral.

i) Keteguhan dalam Iman dan Harapan (Faith & Hope)

Percaya bahwa segala sesuatu memiliki jalan dan pertolongan akan datang. Memberikan kekuatan moral ketika menghadapi kesulitan.

j) Pengampunan (Forgiveness)

Kemampuan melepaskan sakit hati, dendam, dan marah. Pengampunan membebaskan seseorang dari beban emosional dan memperbaiki spiritualitas.

k) Kesederhanaan (Simplicity)

Hidup secara tidak berlebihan, fokus pada hal-hal yang esensial, dan tidak dikendalikan oleh materialisme.

l) Tanggung Jawab Moral (Moral Responsibility)

Kesadaran untuk bertindak benar, tidak merugikan orang lain, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari.

b. Panggilan Hidup**1) Pengertian Panggilan Hidup**

Panggilan hidup adalah dorongan batin atau kesadaran mendalam dalam diri seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan tujuan, nilai, dan makna yang diyakini. Panggilan hidup bukan hanya tentang pekerjaan atau profesi tertentu, tetapi lebih kepada arah hidup yang memberikan rasa bermakna, kepuasan batin, serta kontribusi positif bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, panggilan hidup adalah jawaban atas pertanyaan: Untuk apa saya hidup?

2) Panggilan Hidup Hendrikus Leven

a) Latar Belakang Awal Hidup (1883 – 1905)

Hendrikus Leven lahir pada 13 Juni 1883 di Lank, Jerman, sebagai anak sulung dari lima bersaudara. Sejak kecil, ia terkenal bijaksana, sederhana, dan memiliki semangat sosial tinggi. Ketertarikan terhadap hidup religius sudah ada sejak muda, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan bacaan rohani yang sering dibacanya.

b) Masuk ke Serikat Sabda Allah (SVD) dan Formasi Religius (1905 –1910)

Leven masuk ke novisiat Serikat Sabda Allah (SVD) di Steyl (Belanda) pada 11 September 1905. Dia menjalani pendidikan rohani dan akademik yang intensif, menunjukkan semangat, rajin, dan setia dalam pembinaan. Pada 1 November 1907, ia mengikrarkan kaul pertama, lalu menyelesaikan pendidikan filsafat dan teologi. Kaul kekal dilangsungkan pada 7 September 1910, dan ia ditahbiskan menjadi imam pada 29 September 1910.



c) Awal Panggilan Misionaris (1911 – 1930)

Tak lama setelah ditahbiskan, Henricus Leven dikirim sebagai misionaris SVD pertama kali ke Togo, Afrika pada Agustus 1911. Dalam tugasnya ia terlibat dalam perkembangan sistem sekolah dan pelayanan umat di sana. Perang Dunia I membuatnya dievakuasi oleh pihak Inggris dan sempat ditahan di London sebelum dibebaskan. Setelah itu, ia ditugaskan di Timor (Indonesia) sekitar 1920, membangun kegiatan sekolah dan memperluas pelayanan misi.

d) Memimpin Misi di Kepulauan Sunda Kecil (1933 – 1951)

Setelah meninggalnya pendahulunya, Leven diangkat sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (termasuk Flores dan sekitarnya) dan ditahbiskan sebagai uskup pada 12 November 1933. Di bawah kepemimpinannya, Gereja Katolik di wilayah itu tumbuh pesat meski menghadapi tantangan besar seperti Perang Dunia II dan penahanan misionaris asing oleh Jepang. Ia juga mendorong pembinaan imam dan panggilan religius lokal dengan membuka seminar dan mendorong pentahbisan imam pribumi pertama di Nusa Tenggara pada 1941.

e) Pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) — 25 Maret 1935

Di tengah situasi misi yang menantang, Leven melihat kebutuhan akan panggilan religius yang lahir dari umat lokal sendiri, terutama kaum perempuan. Atas inspirasi ini, ia memprakarsai dan mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus (Congregatio Imitationis Jesu / CIJ) pada 25 Maret 1935, sebuah tarekat religius yang berkembang dari panggilan perempuan Flores untuk hidup miskin, taat, dan mengikuti Kristus dalam pelayanan nyata. Nama dan spiritualitas kongregasi itu mencerminkan keyakinannya bahwa para pengikut Kristus harus total dalam komitmen hidup sesuai teladan Yesus.

f) Fokus dalam Pelayanan untuk Orang Kecil

Leven dikenal memiliki perhatian khusus terhadap orang-orang miskin, perempuan, anak-anak, dan mereka yang terpinggirkan. Kata-kata yang sering dikaitkan dengan dirinya adalah pesan terakhirnya: Orang kecil selalu ada padamu..., yang menggambarkan panggilan hidupnya untuk selalu hadir bagi yang lemah dan menderita.

g) Akhir Hidup dan Warisan Panggilan

Karena kesehatan yang menurun, Leven mengundurkan diri dari jabatan uskup sekitar 1951 dan kembali ke Eropa. Ia meninggal pada 31 Januari 1953 di Steyl, Belanda, meninggalkan warisan besar berupa perkembangan Gereja lokal, seminar, dan kongregasi religius yang ia dirikan.

c. Hendrikus Leven

1) **Biodata**

Biodata Mgr. Hendrikus (Heinrich) Leven, Svd

Nama Lengkap Mgr. Hendrikus (Heinrich) Leven, SVD

Tempat dan Tanggal Lahir Lank, Jerman, 13 Juni 1883

Kebangsaan, Jerman, Asal Keluarga Anak sulung dari lima bersaudara

Tarekat / Kongregasi Serikat Sabda Allah (Societas Verbi Divini – SVD)

Tanggal Masuk Novisiat 11 September 1905, Steyl – Belanda

Kaul Pertama 1 November 1907, Kaul Kekal 7 September 1910



Tahbisan Imamat 29 September 1910, Penugasan Misionaris Pertama Togo, Afrika (1911), Penugasan Lanjutan Timor, Hindia Belanda/Indonesia (1920-an), Jabatan Gerejawi Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil, Ditahbiskan sebagai Uskup pada 12 November 1933 ,Karya Penting

Mengembangkan pelayanan pastoral dan pendidikan di wilayah Nusa Tenggara Timur, Membina imam lokal dan mendukung pendirian seminari

Menghadapi masa sulit pada pendudukan Jepang dan Perang Dunia II

Kontributor utama perkembangan Gereja Katolik di Flores dan sekitarnya

Pendirian Kongregasi

Pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (Congregatio Imitationis Jesu – CIJ)

pada 25 Maret 1935

Moto yang Dikaitkan dengan Hidupnya

O Crux, ave spes unica(Salib Kristus, satu-satunya harapan)

Pengunduran Diri, Mengundurkan diri sebagai uskup pada tahun 1951 karena kesehatan menurun

Tempat dan Tanggal Wafat Steyl, Belanda, 31 Januari 1953

Warisan / Legacy, Pelopor misi Katolik di Kepulauan Sunda Kecil, Pembina tokoh-tokoh Gereja lokal di NTT, Pendiri Kongregasi CIJ,Dikenang sebagai gembala rendah hati yang mencintai dan melayani orang kecil.

d. Nilai spiritualitas Hendrikus Leven

a) Kesederhanaan Hidup

Hendrikus Leven dikenal menjalani hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan. Kesederhanaan baginya bukan hanya soal gaya hidup, tetapi sikap batin untuk selalu rendah hati serta tidak terikat pada hal-hal duniaawi.

b) Pengabdian Tanpa Pamrih

Salah satu nilai terkuat dalam spiritualitasnya adalah pengabdian total kepada Tuhan dan umat. Ia melayani tanpa mengharapkan imbalan, mementingkan kesejahteraan orang lain, dan menempatkan panggilan pastoral sebagai pusat hidupnya.

c) Kecintaan pada Sesama

Ia memiliki kepedulian sosial yang tinggi khususnya kepada masyarakat kecil, tertinggal, dan membutuhkan. Spiritualitasnya mendorong rasa solidaritas, empati, dan kesediaan membantu siapapun tanpa membeda-bedakan.

d) Ketekunan dalam Pelayanan

Leven menunjukkan ketekunan luar biasa. Tantangan pastoral, kondisi geografis, maupun keterbatasan fasilitas tidak mematahkan semangatnya untuk tetap hadir bagi umat. Ketekunan ini menjadi contoh spiritualitas yang kuat dan berkomitmen.

e) Ketaatan kepada Tuhan dan Gereja

Sikap taat merupakan bagian penting dari hidupnya taat pada ajaran Gereja, pada tugas misioner yang diberikan, dan pada suara hati yang ia yakini sebagai panggilan Tuhan. Ketaatan ini menjadi fondasi kesetiaan dalam panggilannya.



f) Keramahan dan Keterbukaan

Ia dikenal ramah, dekat dengan masyarakat, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Sikapnya yang terbuka mencerminkan nilai spiritual berupa menerima dan menghargai setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan.

g) Semangat Penginjilan dan Pendidikan

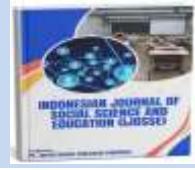
Sebagai misionaris, Hendrikus Leven memiliki semangat pewartaan dan pembinaan umat, termasuk dalam bidang pendidikan. Ia percaya bahwa membangun manusia berarti membangun masa depan Gereja dan masyarakat.

h) Keikhlasan dan Kerelaan Berkorban

Spiritualitasnya menekankan kesiapan untuk berkurban demi kebaikan bersama baik waktu, tenaga, maupun kenyamanan pribadi. Baginya, pelayanan adalah tindakan kasih yang menuntut pengorbanan.

4. KESIMPULAN

Artikel “Spiritualitas dan Panggilan Hidup dalam Konteks Hendrikus Leven menegaskan bahwa spiritualitas dan panggilan hidup merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan manusia. Menurut Hendrikus Leven, spiritualitas bukan sekadar praktik keagamaan atau pengalaman emosional, melainkan sebuah proses pertumbuhan batin yang berlangsung seumur hidup. Proses ini mencakup keheningan batin, refleksi diri, keterbukaan terhadap rahmat Tuhan, serta kesediaan untuk terus dibentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari. Melalui spiritualitas yang matang, seseorang mampu menemukan pusat hidupnya dan mengarahkan seluruh tindakannya pada kehendak Tuhan. Dalam kaitannya dengan panggilan hidup, artikel menegaskan bahwa panggilan bukanlah suatu keputusan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan respons bertahap terhadap undangan Tuhan yang hadir melalui pengalaman hidup, relasi dengan sesama, tantangan, dan pergulatan batin. Panggilan hidup menurut Leven tidak terbatas pada panggilan religius atau pelayanan gerejawi, tetapi mencakup setiap bentuk tanggung jawab manusia di mana ia dipanggil untuk menghadirkan cinta, kebaikan, dan pelayanan melalui profesi, keluarga, serta kehidupan sosial. Integrasi antara spiritualitas dan panggilan terdapat ketika seseorang menjalani hidup sehari-hari dengan kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan adalah peluang untuk bertemu dengan Tuhan dan mengekspresikan kasih-Nya. Dengan demikian, spiritualitas memberi arah, sedangkan panggilan memberi bentuk konkret bagi perjalanan hidup manusia. Keduanya bekerja bersama untuk menuntun seseorang menuju hidup yang otentik, bermakna, dan penuh pelayanan. Dalam konteks dunia modern yang dipenuhi tekanan, materialisme, dan ketidakpastian arah hidup, pemikiran Leven memberikan kontribusi besar. Ia menekankan bahwa tanpa fondasi spiritualitas yang kuat, manusia mudah kehilangan titik orientasinya. Sebaliknya, spiritualitas yang sehat memampukan individu untuk membangun keteguhan hati, kebijaksanaan moral, serta kemampuan untuk membedakan kehendak Tuhan dalam setiap pilihan hidup. Artikel ini menegaskan bahwa perjalanan menemukan panggilan hidup tidak pernah selesai; ia terus berkembang seiring pendewasaan rohani. Akhirnya, keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa spiritualitas yang mendalam akan menghasilkan orientasi hidup yang bening dan



terarah, sementara panggilan hidup menjadi ruang nyata untuk mewujudkan pertumbuhan batin itu dalam tindakan. Dengan demikian, pemikiran Hendrikus Leven menjadi relevan bagi siapa saja yang ingin menghayati hidup secara total, tulus, dan penuh makna di hadapan Tuhan dan sesama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S. R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*. In Free Press.
- Emmons R. A. (2000). Spirituality and Intelligence: Problem and prospects. *International Journal For the Psychology of Religion*, 10 (1).
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for meaning*.
- Goleman, D. (2000). *Working With Emotional Intelligence*.
- Hawkins, D. R. (2002). Power vs. Force.
- James, W. (2002). *The Varieties of Religious Experience*.
- Lama, D. (2005). *The Art of Happiness*.
- Paragment, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping*.
- Tolle, E. (2004). *The power of Now*. New World Library.
- Zohar, D Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Utimate*. Bloomsbury.